



## Sinergi Seni Pertunjukan dan Teknologi: Inovasi Digital serta Peran Ritual dalam Pertunjukan Tari Gandrung

Dina Rizqayanti<sup>1</sup>, Rr. Aisa Kartika Puspita Dewi<sup>2</sup>, Nita Puspita Dewi<sup>3</sup>

Universitas Jember

Email: [dinarizqayanti@gmail.com](mailto:dinarizqayanti@gmail.com)

---

*Received:* 29 November 2023

*Revised:* 5 Desember 2023

*Accepted:* 6 Desember 2023

---

### ABSTRACT

Gandrung is an icon of the city of Banyuwangi which is the oldest traditional dance art in Banyuwangi, East Java, Indonesia. Dance is a regional culture that can be preserved and developed. Therefore, the gandrung dance in Banyuwangi has its own value from the cultural richness of the region, it has a uniqueness that lies not only in the aesthetics of the dance movements, but also in the use of distinctive costumes with accompaniment. traditional music. The dancers usually wear colorful clothes that reflect the joy of a dance, while the music is accompanied by traditional musical instruments. Gandrung dance is a dance that can be performed at any time on various occasions and has become a tourist attraction. This gandrung dance has been used in large events such as the Gandrung Sewu dance which is held on Boom Beach on September 14-16 every year. Not only that, gandrung dance is also used as a religious ritual such as traditional ceremonies to ensure good harvests and worship of spirits and gods or is also part of traditional ceremonies and religious rituals.

**Keywords:** Gandrung dance, innovation, culture.

### ABSTRAK

Gandrung adalah ikon dari kota Banyuwangi yang merupakan seni tari tradisional tertua di Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Tari ialah suatu budaya daerah yang dapat dilestarikan dan di kembangkan dengan itu tari gandrung yang ada di Banyuwangi ini memiliki nilai tersendiri dari kekayaan budaya daerah tersebut, memiliki suatu keunikan yang tidak hanya terletak pada estetika gerakan tariannya, tetapi juga pada penggunaan kostum yang khas dengan iringan musik tradisional. Para penari biasanya menggunakan pakaian warna-warni yang mencerminkan keceriaan pada sebuah tarian, sementara musiknya diiringi oleh alat musik tradisional. tari gandrung adalah tarian yang dapat dipentaskan kapan saja di berbagai kesempatan dan telah menjadi daya tarik wisatawan, tari gandrung ini telah digunakan dalam event yang besar seperti tari gandrung sewu yang diselenggarakan di pantai boom pada tanggal 14-16 september setiap tahunnya. Tidak hanya itu, tari gandrung juga digunakan sebagai ritual keagamaan seperti upacara adat agar hasil panen bagus dan pemujaan terhadap roh dan dewa atau juga menjadi bagian dari upacara adat serta ritual keagamaan.

**Kata kunci:** Tari gandrung, inovasi, budaya.

©2023 by Dina Rizqayanti, Rr. Aisa Kartika Puspita Dewi, Nita Puspita Dewi  
Under the license CC BY-SA 4.0

---

### PENDAHULUAN

Banyuwangi, merupakan sebuah Kota yang terletak di Jawa Timur, Banyuwangi memiliki sebuah potensi pariwisata dan kebudayaan yang cukup banyak. Kota Banyuwangi terus mengembangkan inovasi pariwisata untuk destinasi yang cukup menarik dari seseorang terutama bagi wisatawan luar.

Keindahan alam di Kota Banyuwangi telah menjadi sebuah sektor pariwisata bagi seluruh wisatawan yang telah berkunjung ke Kota Banyuwangi. Di kota Banyuwangi sendiri terdapat banyaknya kebudayaan yang telah di kembangkan dan tetap dilaksanakan secara turun temurun. Kabupaten Banyuwangi, terletak di ujung timur di jalur pantura dimana letak di utara kota Banyuwangi dan menghubungkan pulau Jawa dan Bali, Banyuwangi dijuluki sebagai sunrise of Java dimana keindahan matahari jika kita lihat di pantai di Kota Banyuwangi. Penduduk di Banyuwangi sendiri sangat begitu beragam, penduduk Banyuwangi yang mayoritas bersuku Osing, Dengan sebagian madura dan suku Jawa Bali yang tersebar di daerah Banyuwangi. Memiliki sebuah kebudayaan yang beragam, kebudayaan di Banyuwangi dipengaruhi oleh sebuah kebudayaan yang diwarnai oleh budaya jawa dan budaya osing yang cukup saling melengkapi dan akhirnya bisa menjadikan ciri khas seakan tidak ditemukan di daerah lain.

*“Imaje yang melekat pada ruang administratif dan kewilayahan Banyuwangi, telah terbentang dan tersebar pada historisitas yang terkadang melupakan banyak dimensi kritis yang melekat, membentuk, mewarnai dan terbungkam dalam ingatan massa atas Banyuwangi. Dalam konteks ini, yang peneliti maksudkan ialah persoalan apa yang hari ini tampil dan melekat pada Banyuwangi, dipenuhi oleh jejaring penandaan yang dilekatkan pada prestasi dan pencapaian aparatus pemerintah daerah Banyuwangi. Apa yang perlu dilihat kemudian ialah persoalan apakah yang dilakukan oleh pemerintah daerah Banyuwangi.” (Prasetyo, 2017:75)*

Kesenian tradisional khas Banyuwangi yakni Gandrung yang merupakan sebuah. Gandrung menjadi sebuah maskot dalam Kota Banyuwangi dimana gandrung menjadi seni pertunjukan yang sangat menarik bagi wisatawan, kesenian ini sangat unik dan cukup tertarik untuk dilihat, tradisi seni pertunjukan gandrung tersebut dibawakan untuk perwujudan rasa syukur atas masyarakat setelah melakukan pane pertunjukan Gandrung juga di buat pertunjukan bagi wisatawan yang ingin melihat tradisi Kesenian Gandrung tersebut. Kesenian Gandrung ini dilakukan dalam festival yang tiap dilakukan pada setiap tahun sekali dimana wisatawan sangat banyak dalam melakukan festival tersebut. Festival tersebut dinamai dengan Gandrung sewu, pengiringan seni pertunjukan gandrung dengan pengiringan musik gamelan yang didominasi dengan sound sistem. Bentuk dari

kesenian yang didominasi dengan musik khas gamelan Banyuwangi. Tarian gandrung yang penari pertama yaitu laki-laki namun, berpasangan dengan seorang perempuan tari gandrung juga beregu dengan seorang perempuan.

Gandrung sering di gunakan sebagai budaya dan tradisi dan seni pertunjukan untuk pertunjukan dalam rasa syukur, dan juga sebagai acara resmi maupun tak resmi bagi penyambutan di Banyuwangi. Gandrung sewu sebagai seni pertunjukan gandrung, gandrung sendiri menjadi sebuah ikon pariwisata yang ditunjukkan sebagai hiburan juga menjadi sebuah upaya dari pemerintahan Banyuwangi dalam rangka melestarikan budaya dan juga mengembangkan tradisi di Kota Banyuwangi untuk dikenal banyak orang. Adapun fokus masalah atau tujuan dari penelitian ini yakni terkait bagaimana tari gandrung yang dijadikan baik sebagai objek ritual, pariwisata, kelestarian, dan juga inovasi.

## **METODE**

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengulasnya lebih lanjut dengan sajian artikel yang bersifat deskriptif. Melalui metode kualitatif dan pendekatan etnografis penulis memaparkan bagaimana pertunjukan tari gandrung sebagai salah satu ikon suku Osing Banyuwangi tersebut beserta historiografi asal tradisi tersebut dilahirkan. (Creswell 2015) pendekatan yang mendeskripsikan dan mengungkapkan terkait adanya kesamaan pola dari nilai, perilaku, bahasa, dan keyakinan dari suatu kelompok budaya tersebut. Pendekatan Etnografi dapat dipilih karena penelitian ini memfokuskan kepada suatu kebudayaan yang telah berinteraksi sejak lama dan telah membentuk suatu hubungan sosial. Interaksi dan hubungan sosial tersebut menghasilkan perilaku komunitas yang masih dilakukan dari dahulu hingga sekarang.

Peneliti yang menggunakan pendekatan Etnografi ini akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman karena peneliti dapat terlibat langsung di dalam proses penelitian, dimana mereka akan mendapatkan akses ke berbagai proses penelitian dan benar-benar dapat menghasilkan penelitian yang relevan. pendekatan etnografi menggunakan metode penelitian Kualitatif untuk memahami dan berfokus pada suatu rencana, peristiwa, kegiatan perkembangan nilai budaya pertunjukan gandrung, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap kasus

tersebut dengan cara pengumpulan data, dari ini pendekatan etnografi dapat mengungkapkan substansi dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penjelasan terhadap bagaimana objek permasalahan dalam penelitian ini akan disajikan dengan proses penyusunan yang berdasarkan pada berbagai data-data yang telah diambil pada saat proses pengumpulan data yang berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, maupun *internet surfing*. Adapun data yang akan dipaparkan ini sangat sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini, yakni guna mengetahui serta mendeskripsikan mengenai bagaimana sinergi dari pertunjukan tari gandrung terhadap inovasi digital, seni pertunjukan, media pariwisata, serta peran ritual yang terdapat di dalamnya. Berikut ini adalah pemaparan data hasil penelitian.

Di dalam penelitian ini akan dipaparkan : 1) bagaimana asal-usul dari tari gandrung, 2) seni tradisional tari gandrung yang dikemas sebagai objek inovasi, pariwisata, dan bagaimana peran ritual yang ada di dalamnya, 3) teori yang sesuai dengan topik yang telah dipilih dan diambil oleh peneliti dalam penelitian ini.

### **Pembahasan**

#### **1. Sejarah Perkembangan Tari Gandrung**

Tari Gandrung merupakan salah satu seni tari yang berasal dari Banyuwangi, tari gandrung ini merupakan perkembangan dari tari seblang dan memiliki ciri khas tersendiri karena tari gandrung hanya ada di banyuwangi. Pada jaman dahulu seni tradisi seperti tari digunakan untuk dakwah, hiburan, dan perjuangan. Tetapi seiringnya jaman tari merupakan kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Tari gandrung termasuk kedalam seni tradisi perjuangan yang pada saat ini menjadi seni tradisi yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat lokal maupun mancanegara. Yang menjadikan tari gandrung sebagai kebudayaan yang sangat digemari jika dipertontonkan dan juga memiliki suatu khas di dalamnya. Banyuwangi memiliki seni tradisi yang sangat beraneka macam hingga jaman sekarang masih menunjukkan eksistensinya sebagai warisan budaya lokal, sehingga masyarakat Banyuwangi memiliki ciri khas tersendiri yang dapat

membedakan dengan daerah-daerah lainnya. Ini karena adanya tari gandrung yang sangat bermanfaat terhadap simbol dari daerah Banyuwangi sendiri.

*“As language introduces the concept of a nation, it must be intertwined and able to abstract in a concrete and close to everyday life<sup>10</sup>. So, the use of the Osing language in everyday life becomes a reinforcement of Osing's identity. In connection with the linguistic assumption, the choice of diction in a language such as the Banyuwangi gending is intended to emphasize the issue of social identity.”* (Murti, Vidia Rosa. 2021:4)

Dulunya istilah tari Gandrung lebih identik terhadap laki-laki tetapi seiringnya waktu penggandrung laki-laki mulai lenyap sejak tahun 1890, dengan asumsi bahwa di agama islam dilarangnya laki-laki menyerupai perempuan dan sebaliknya, tari gandrung laki-laki yang benar-benar lenyap yaitu pada tahun 1914 (Yuliana, 2018). Ketika penari laki-laki pertama di Banyuwangi meninggal. Tari gandrung kemudian sering dilakukan oleh anak-anak perempuan dengan nama panggung yaitu gandrung, semakin lama tari gandrung berkembang di Banyuwangi dan menjadi simbol khas Banyuwangi. Dulu gandrung hanya bisa ditarikan oleh keturunan gandrung, namu setelah tahun 1970 gadis-gadis yang bukan keturunan gandrung boleh menarikan, dijadikan sebagai sumber penghasilan.

Tari Gandrung Banyuwangi merupakan kesenian tradisional masyarakat Banyuwangi yang sangat digemari hingga sampai saat ini masih berkembang bahkan dikenal hingga luar daerah banyuwangi. Arti kata gandrung secara etimologis adalah cinta atau terpesona, Sehingga dapat diartikan bahwa gandrung merupakan sebuah pesonanya masyarakat banyuwangi. Terlahirnya tari gandrung sendiri ialah pada jaman dahulu telah melimpahkan hasil panen masyarakat Banyuwangi, sehingga masyarakat Banyuwangi mengungkapkan rasa syukur karena telah diberikan panen yang berlimpah sehingga masyarakat menjadi Bahagia dengan hal ini, oleh karena itu masyarakat banyuwangi mengungkapkan rasa syukurnya dengan mengadakan pagelaran tari gandrung, dari kisah tersebut tari gandrung hingga sekarang menjadi tarian tradisional Banyuwangi. Gandrung dari Bahasa jawa artinya adalah tergila-gila atau cinta. Tari gandrung ini melibatkan sosok perempuan yang menarikannya, yang dulu biasa tarian ini

disuguhkan untuk para tamu terutama tamu laki-laki yang diiringi dengan iringan musik atau gamelan.

Tari gandrung pada saat ini menjadi hiburan masyarakat umum yang sudah tidak asing bagi masyarakat Banyuwangi, karena pertunjukan pagelaran gandrung pada saat ini ditampilkan dalam berbagai acara seperti bersih desa, petik laut, perkawinan, hari besar nasional dan khitanan. Tarian gandrung sudah mulai dikenal oleh banyak orang selain masyarakat Banyuwangi, tarian ini biasa disuguhkan mulai dari malam hingga pagi hari. Dengan ini tari gandrung memiliki kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Banyuwangi. Ciri khas dari Banyuwangi yang berada di timur pulau Jawa yang memiliki suatu tarian, hingga tak asing lagi Banyuwangi disebut dengan kota Gandrung. Dan di Banyuwangi khususnya di pantai Boom terpampang nyata patung perempuan yang menari gandrung. Kesenian tradisional adalah suatu aset bangsa yang harus dilestarikan, baik dari aspek sosial, ekonomi dan aspek budaya. Kesenian tradisional seperti tari gandrung Banyuwangi ini merupakan warisan budaya yang memiliki arti yang meluas bagi kehidupan sejarah.

## **2. Seni Kemasan Pariwisata dan Peran Ritual**

Pertunjukan tari gandrung sebenarnya sama halnya dengan berbagai pertunjukan-pertunjukan seni tradisional lainnya. Tarian ini memiliki suatu ciri khas yang unik dan indah, juga menggambarkan keragaman dan kekayaan budaya daerah. Pada umumnya tari gandrung ditarikan oleh para sekelompok wanita atau perempuan dengan gerakan yang lemah gemulai yang mana menggambarkan kelembutan serta kecantikan. Para penari-penari menggunakan kostum tradisional yang indah, dan lengkap dengan adanya hiasan dan perhiasan tersebut dianggap dapat memperkuat pesona visual pada sang penari. Dalam pertunjukan gandrung ini berlangsung dengan sederhana dan juga tanpa melibatkan pengaturan tata panggung yang cukup rumit. Namun sebagai kesenian yang berbasis nyanyi dan tari, tari gandrung ini terlihat sangat fleksibel dan dapat melibatkan banyak penonton di dalam pertunjukannya.

*“Perempuan adat yang terlibat sebagai pemimpin bagian ritual ataupun tradisi hampir tidak dimunculkan dalam legitimasi formal dan diasumsikan merupakan posisi yang kurang strategis secara politik.*

*Mereka menjadi pelengkap dalam melalui konsepsi kesetaraan yang menandai bentuk partisipasi aktif sebagai pendamping laki-laki. Padahal, posisi sebagai quasi elit diimajinasikan dapat lebih leluasa bernegosiasi dalam menyuarkan kebutuhan perempuan dan masyarakat adat pada umumnya. Meskipun tugas yang dijalankan dalam ritual adat sangat penting, persoalan rekognisi perempuan adat hampir tidak disinggung.”* (Vidia Rosa, Prasetyo. 2023:140)

Adapun secara koreografinya, tari gandrung ini menampilkan sebuah gerakan atau tarian yang lembut dan gemulai. Selain itu berfokus pada tarian atau gerakan tubuh, ekspresi wajah dari sang penari juga dianggap sebagai salah satu elemen yang cukup penting di dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun emosional di setiap pertunjukannya. Dan pada umumnya, tari gandrung ini akan ditarikan dalam bentuk kelompok yang mana pada setiap kelompok tersebut membentuk sebuah barisan dan kemudian secara bersama-sama akan menyelaraskan gerakan mereka. Tidak hanya itu, tarian gandrung juga seringkali diiringi oleh sebuah musik-musik tradisional khas Jawa Timur seperti alat musik tradisional gamelan, gendang, dan alat musik pendukung lainnya serta vokal yang mana menyertai musik dengan suatu melodi yang khas. Musik yang mana dimainkan selama tarian berlangsung tersebut secara tidak langsung menciptakan suasana yang cukup khas untuk menambahkan bagaimana keindahan pertunjukan tari gandrung tersebut.

Saat tari gandrung dilakukan, tari gandrung ini tidak hanya dipertunjukkan di dalam acara-acara seni serta budaya, namun juga menjadi bagian dari upacara adat atau ritual keagamaan, dan seringkali dipersembahkan untuk menghormati tokoh-tokoh tertentu juga sebagai bagian dari upacara adat tertentu. Selain itu, melalui pertunjukkan ini, nilai-nilai dari kearifan lokal dan sebagai identitas budaya dari masyarakat Banyuwangi dijaga dan harus dilestarikan. Dalam mempelajari tari gandrung ini tidak hanya terkait gerakan dan juga musiknya, tetapi juga mengaitkan pemahaman yang cukup mendalam tentang konteks budaya, sejarah, serta nilai-nilai yang mana telah terkandung di dalam setiap gerakan-gerakan dan simbol yang digunakan dalam tarian gandrung ini.

Sejalan dengan itu, terdapat beberapa elemen-elemen yang cukup penting yang berkaitan dengan tari gandrung antara lain, fungsi di dalam masyarakat

yakni sebagai pariwisata dan hiburan dan sering dipertunjukkan di dalam berbagai upacara adat seperti penyambutan tamu penting, pernikahan, maupun perayaan-perayaan keagamaan. Kemudian pada perkembangan serta inovasi, meskipun tari gandrung ini dianggap memiliki keyakinan yang cukup kuat dalam tradisi, namun terdapat pula perjuangan para seniman-seniman serta penari muda yang sering melakukan sebuah inovasi-inovasi yang menyesuaikan dengan adanya perkembangan jaman guna memperkaya pertunjukan. Inovasi tersebut dapat bermula dari bagaimana proses penyelarasan terhadap suatu tema-tema kontemporer hingga kemudian meluas kepada bagaimana penggabungan elemen-elemen modern dalam bentuk kostum, musik, dan juga penampilannya. Tidak hanya itu, seiring dengan berjalannya globalisasi yang dibarengi dengan perubahan-perubahan sosial, pada pelestarian seni tradisional khususnya tari gandrung ini dianggap penting, dan masyarakat diharapkan dapat terlibat dalam proyek-proyek pelestarian budaya maupun berpartisipasi dalam proyek advokat dalam rangka melestarikan tradisi ini di tengah arus modernisasi.

Tarian gandrung adalah salah satu warisan dari nenek moyang yang perlu kita lestarikan, dimana didalamnya mengandung nilai-nilai kebudayaan. Memanfaatkan kesenian tradisional ialah cara untuk melestarikan budaya terhadap masyarakat. Agar keturunan-keturunan mengerti dan mengenal budaya kesenian yang ada di daerahnya. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan tari Gandrung seperti berikut:

- a. Harus adanya pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat agar para seniman tradisional lebih bersemangat untuk mengenalkan tarian gandrung kepada masyarakat, yaitu mengadakan sosialisasi kepada masyarakat-masyarakat tersebut agar para seniman tari gandrung meneruskan seni gandrung ini.
- b. Upaya pemerintah harus ada di dalamnya, yaitu dengan selalu mengekspos tarian gandrung melalui media sosial bahwa ini adalah seni dari daerah Banyuwangi. Dan pemerintah memulai mewajibkan para siswanya untuk mengikuti ekstrakurikuler dari Banyuwangi. Salah satunya tari gandrung. Jika

adanya perhatian pemerintah seperti ini terhadap seni tradisional maka akan semakin terjaga kelestariannya.

- c. Dengan mengadakan lomba-lomba seni tradisional antar sekolah, bertujuan untuk menambah daya minat terhadap generasi-generasi muda, untuk terus mengasah kemampuan dengan cara berlatih dan membuat kesenian ini tetap populer dan terjaga.
- d. Pemberian apresiasi kepada para seniman yang ada, untuk menumbuhkan kemauan lebih keras lagi untuk mengembangkan kesenian tradisional seperti tari gandrung ini, dengan memberikan apresiasi atau hadiah terhadap para seniman membuat mereka semakin semangat untuk melestarikan tari gandrung kepada masyarakat lokal maupun non mancanegara. Karena jika tidak adanya apresiasi maka membuat melemahnya para seniman dan berkurangnya minat terhadap kesenian tradisional.

### **3. Tari Gandrung dalam Teori Konstruksi Sosial**

Pada penelitian ini akan dibedah sesuai dengan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan juga Thomas Luckman. Adapun dasarnya pada teori konstruksi sosial yang mana dikembangkan oleh Berger dan Luckman ini sebenarnya lebih menekankan kepada segala tindakan-tindakan manusia, dan pada manusia-manusia tersebut kemudian dipandang sebagai aktor kreatif yang mana aktor tersebutlah yang akan menjalankan kehidupan dari realitas sosialnya sendiri. Terdapat pula pemahaman pada teori konstruksi sosial dimana pada pemahaman tersebutlah mengatakan bahwa kenyataan sendiri telah dibangun dengan sengaja secara sosial, dan juga adanya kenyataan serta pengetahuan ini merupakan salah satu kunci guna memahami realitas tersebut. Dengan demikian, pada konotasinya sendiri diharuskan dilakukan dengan cara menekuni sebuah pengetahuan-pengetahuan yang terdapat di dalam masyarakat serta pada seluruh proses-proses yang mana pada proses tersebut akan menciptakan setiap perangkat dari pengetahuan dan kemudian dapat ditetapkan sebagai sebuah kenyataan. Pada proses realitas inilah dapat dideskripsikan sebagai suatu tahapan sosial yang mana melalui tindakan juga melalui suatu interaksi-interaksi dimana seorang individu

secara terus-menerus menciptakan suatu realitas yang mana dimiliki dan dialami bersama-sama secara subjektif.

Menurut Berger dan Luckmann (1996), sebenarnya manusia sendiri berada dalam suatu kenyataan yang objektif dan subjektif. Pada kenyataan objektif ini manusia dengan struktural akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat dimana manusia tersebut tinggal. Yang artinya, pedoman perkembangan manusia akan ditentukan oleh masyarakat semenjak mereka lahir sampai dewasa dan lanjut usia. Terdapat suatu hubungan timbal-balik antar diri manusia dengan konteks sosial yang mana kemudian akan membentuk identitasnya sendiri hingga terjadi adanya habituasasi di dalam diri manusia. Sejalan dengan itu, pada kenyataan objektif ini manusia dianggap sebagai suatu organisme yang mana memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu di dalam masyarakat. Dalam hal ini, subjektivitas manusia akan bermain dalam lingkungan sosialnya sendiri, dan kemudian pada individu sendiri telah terbentuk sesuai dengan kreativitas yang dimiliki oleh setiap individu.

Adapun fokus pada teori konstruksi sosial ini yakni berbicara mengenai suatu proses bagaimana seorang individu membentuk sebuah pemahaman secara bersama terhadap makna. Dengan demikian, pada makna sendiri dapat dikembangkan dan dibentuk dengan cara bekerjasama bersama orang lain, serta bukan oleh setiap individu secara terpisah. Dalam konstruksi sosial sendiri memaparkan bagaimana proses dimana pada sebuah interaksi maupun tindakan, yang pada seorang individu secara terus-menerus membangun sebuah kenyataan yang mana dimiliki bersama serta dialami secara faktual yang objektif tetapi memiliki arti penuh secara subjektif.

*“Apabila tipifikasi sudah di objektivasi pada kolektivitas pelaku-pelaku maka akan menyangkut peranan. Peranan biasanya di objektivasi melalui bahasa. Dengan memainkan peranan berarti individu berpartisipasi dalam suatu dunia sosial. Dengan menginternalisasi peranan, dunia secara objektif menjadi nyata baginya.”* (Berger dan Luckmann, 1990: 106–109)

Sejalan dengan itu, adanya suatu proses penafsiran yang dilakukan oleh setiap individu itu sendiri terhadap lingkungannya, serta pada seluruh aspek-aspek di luar dirinya tidak akan terlepas dari suatu proses eksternalisasi, internalisasi,

serta objektivitas. Dalam proses eksternalisasi sendiri merupakan suatu proses dimana terjadi penyesuaian diri pada dunia sosiokultural sebagai produk dari pranata sosial tersebut. Dengan demikian, pada objektivitas adalah suatu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan akan dilembagakan atau dapat pula mengalami suatu proses pembentukan pranata sosial. Serta pada internalisasi sendiri yakni merupakan seorang individu yang mana telah mengidentifikasi dirinya di tengah-tengah lembaga sosial tersebut, serta individu tersebutlah yang kemudian menjadi anggotanya. Adapun konstruksi sosial dalam Tari Gandrung ini merupakan suatu proses serta interaksi sosial yang mana didalamnya menciptakan sebuah realitas sosial terkait bagaimana peran serta fungsi-fungsi yang dijalankan oleh para aktor itu sendiri di dalam atau bagi masyarakat.

## **SIMPULAN**

Tari gandrung merupakan salah satu kearifan lokal dari banyuwangi yang terkenal di dalam negeri maupun luar negeri, gandrung memberikan dampak positif dari sektor ekonomi maupun pariwisata, dan tari gandrung dijadikan identitas bagi kabupaten banyuwangi yang dimana dampak ini bisa dirasakan oleh masyarakat banyuwangi, oleh karena itu masyarakat harus melestarikan budaya tersebut agar dikenal oleh masyarakat lokal hingga mancanegara. Selain itu tari gandrung juga memanfaatkan teknologi, seperti dengan diiringi musik tradisional berupa gamelan musik yang digunakan dalam pengiringan seni pertunjukan gandrung dengan memanfaatkan sebuah teknologi berupa sound system. Maka dari itu perlu adanya pelestarian dan dukungan dari masyarakat maupun pemerintah untuk tetap menjaga warisan budaya dan tetap mengedukasi pelajar untuk tetap belajar kebudayaan dan kesenian daerah agar masyarakat tidak melupakan kesenian daerah dan tidak pudarnya kesenian tradisional banyuwangi yaitu tari gandrung. Tari gandrung sebagai tradisi ritual yang cukup banyak sebagai perwujudan syukur, sebagai acara penyambutan, maupun sebagai media untuk hiburan maupun pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Suharti, Mamiek. (2012). *Tari Gandrung Sebagai Objek Wisata Andalan Banyuwangi*. Institut Seni Indonesia. *Harmonia* Vol. 12 No. 1 Juni. pp. 24-31.
- Mursidi, Agus. (2018). *Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi*. *Jurnal Shantet* Vol.2 No.1 April. pp. 11-17.
- Tio Uli Patricia. (2010). *Kebudayaan dan Kesenian Indonesia "Pelestarian Tari Gandrung"* Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Negeri Jakarta.
- Indonesia commerce. (2020). *Tari Gandrung Banyuwangi "Merupakan Tarian Tradisional Indonesia"* Banyuwangi: Lembaga Penerbit Digital Marketing Pariwisata.com.
- The Legend. (2010). *Mengenal Tari Gandrung Banyuwangi Jatim*: Lembaga Penerbit Blogger.
- Prasetyo, Hery. (2017). *Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using*. FISIP. Universitas Jember. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humabis*. Volume 1, No.2, Desember.
- Rosa, Dien Vidia. Prasetyo, Hery. (2023). *Dapatkah Quasi Elit Perempuan Adat Berbicara?*. FISIP. Universitas Jember. *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI*. Volume 1, No. 2. Juni.
- Murti, Windu Bramantio Wisnu. Rosa, Dien Vidia. (2021). *On Air: Representing Osing Identity in Community Radio*. Universitas Jember. *Journal of Contemporary Sociological Issues*. Volume 1, Issue 1.